



# Mekanisme Pertahanan dan Konflik Tokoh Mas'ud dalam Novel "Yang Telah Lama Pergi" Karya Tere Liye

<sup>1</sup>Fadhilatul Nahdiah, <sup>2</sup>Johan Mahyudi, <sup>3</sup>Muh. Khairussibyan

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

fadhilatulnahdiah@gmail.com, johan\_mahyudi@unram.ac.id, sibyanhair@unram.ac.id

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 12-10-2025

Disetujui: 25-12-2025

### Kata Kunci:

Psikoanalisis

Mekanisme Pertahanan

Sigmund Freud

Konflik

Novel

### Keywords:

Psychoanalysis

Defence Mechanism

Sigmund Freud

Conflict

Novel

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk mekanisme pertahanan diri dan konflik yang dialami oleh tokoh Mas'ud dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye menggunakan pendekatan psikologi sastra berlandaskan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian kualitatif deskriptif ini menemukan bahwa tokoh Mas'ud menghadapi dinamika konflik internal antara dorongan *id* dan *superego* serta konflik eksternal akibat tekanan lingkungan, yang direspons melalui sepuluh bentuk mekanisme pertahanan diri guna menjaga keseimbangan psikisnya. Berdasarkan analisis data, mekanisme pertahanan represi menjadi bentuk yang paling mendominasi dengan 144 data, diikuti oleh rasionalisasi (62 data), reaksi formasi (10 data), sublimasi (9 data), agresi (6 data), apatis (6 data), stereotip (6 data), pengalihan (5 data), fantasi (4 data), dan proyeksi (3 data), yang mencerminkan upaya ego tokoh dalam beradaptasi dan mempertahankan eksistensi di tengah situasi yang menekan

**Abstract:** This research aims to describe the forms of defense mechanisms and conflicts experienced by the character Mas'ud in the novel *Yang Telah Lama Pergi* by Tere Liye, utilizing a literary psychology approach based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This descriptive qualitative study found that Mas'ud faces dynamic internal conflicts between *id* impulses and the *superego*, as well as external conflicts resulting from environmental pressures, which are responded to through ten forms of defense mechanisms to maintain psychic balance. Based on data analysis, repression is the most dominant defense mechanism with 144 occurrences, followed by rationalization (62 data), reaction formation (10 data), sublimation (9 data), aggression (6 data), apathy (6 data), stereotyping (6 data), displacement (5 data), fantasy (4 data), and projection (3 data), reflecting the character's ego efforts to adapt and maintain existence amidst suppressing situations.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Dalam era modern ini, studi sastra menjadi semakin relevan sebagai sumber wawasan mendalam ke dalam kompleksitas manusia dan masyarakat. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memainkan peran penting dalam merekam serta merefleksikan realitas hidup. Keberadaan novel-novel ini semakin diminati karena menggambarkan

pengalaman hidup tokoh yang kemudian dapat menjadi pembelajaran hidup bagi pembacanya. Hadirnya banyak karakter tokoh yang tumbuh dan berkembang di dalam novel mencerminkan kompleksitas manusia dan masyarakat. Hal ini secara tidak langsung merupakan penggambaran realitas yang ada dalam masyarakatnya. Kompleksitas yang hadir ini kemudian memberikan banyak dampak bagi tokoh sekaligus sosok individu yang memiliki

eksistensi sebagai makhluk yang bebas dan berkuasa atas dirinya sendiri. Hal ini banyak memunculkan konflik-konflik batin pada tokoh yang memengaruhi pemahamannya terhadap kehidupan selanjutnya. Tokoh sebagai sosok individu yang bebas perlu untuk mempertahankan eksistensinya dengan mekanisme pertahanan terhadap konflik-konflik yang dihadapinya berupa konflik internal maupun terhadap konflik eksternal. Novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye hadir sebagai jawaban atas banyaknya kompleksitas manusia dalam kehidupan sosial yang banyak memunculkan konflik batin bagi tokoh-tokohnya. Novel ini menawarkan sebuah gambaran yang kaya akan mekanisme pertahanan dan konflik baik dari segi fisik maupun psikologis. Penelitian ini memfokuskan pada analisis mekanisme pertahanan dan konflik yang mewarnai narasi kompleks dalam novel tersebut.

Novel *Yang Telah Lama Pergi* merupakan novel karya Tere Liye yang terbit pada 28 Agustus 2023. Novel setebal 442 halaman ini diterbitkan oleh Penerbit Sabakgrip. Pada bagian depan cover digambarkan peta Pulau Swarnadwipa yang kini dikenal sebagai Pulau Sumatra. Penggambaran Pulau Swarnadwipa ini menggambarkan latar tempat sebagian besar peristiwa-peristiwa penting yang hadir di dalam novel ini. Pada cover belakang novel *Yang Telah Lama Pergi* memuat rangkaian kalimat berupa: sakit hati..., kebencian..., dendam kesumat..., tangis dibalas tangis..., dan luka dibalas luka... . sehingga secara garis besar pembaca dapat menyimpulkan rangkaian kejadian dan konflik yang hadir di dalamnya dilatarbelakangi oleh dendam terhadap konflik di masa lalu.

Novel *Yang Telah Lama Pergi* mengisahkan perjalanan Al Mas'ud, seorang kartografer unggulan dari Baghdad abad ke-13 yang mewarisi bakat dari ayahnya. Sejak kecil, ia terbiasa berpetualang melintasi samudra bersama ayahnya untuk membuat peta, dan setelah ayahnya wafat, Al Mas'ud bertekad menyelesaikan peta Pulau Swarnadwipa (Sumatra) yang sangat detail sebagai wasiat terakhir. Perjalanannya penuh tantangan, mulai dari disergap perompak di Selat Malaka yang membuatnya kehilangan semua peralatan hingga menghadapi ancaman dari armada Kerajaan Sriwijaya. Selain itu, ia bergulat dengan konflik batin karena meninggalkan istri dan anak demi misi tersebut. Dalam perjalanan, Al Mas'ud bertemu tokoh-tokoh

penting seperti Bisku Tsing, Remasut, Emishi, dan Pembayun. Kehadiran tokoh-tokoh ini memperkaya cerita dengan konflik, persahabatan, dan perjuangan di tengah latar sejarah yang kompleks.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai mekanisme pertahanan dan konflik tokoh Mas'ud dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana karakter tokoh utama yaitu Mas'ud dalam mengatasi ancaman internal dan eksternal yang dihadapinya. Penelitian ini akan membahas berbagai strategi pertahanan yang digunakan Mas'ud dalam menghadapi konflik internal dan eksternal. Selain itu, penelitian ini pula akan membahas terkait bagaimana konflik internal yang dialami dapat memengaruhi perkembangan karakter dan alur cerita dalam novel tersebut.

Dengan melakukan analisis mendalam terhadap mekanisme pertahanan dan konflik terhadap novel tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait aspek psikologis karakter dan dinamika interpersonal yang dihadirkan dalam karya sastra tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman umum terhadap hubungan antara sastra dan psikologi, serta memberikan wawasan baru terkait dengan dampak karya sastra terhadap pembaca.

Dalam konteks dinamika sosial yang terus berkembang pada era masa kini, kajian sastra memiliki peran penting dalam memberikan wawasan mendalam terkait mekanisme pertahanan dan konflik yang meresap dalam karya sastra. Novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye menjadi objek penelitian yang menarik karena menggambarkan realitas manusia dan masyarakat dengan dimensi psikologis yang mendalam. Pembahasan mekanisme pertahanan dan konflik dalam karya sastra memiliki urgensi yang signifikan untuk era masa kini. Pertama, dalam menghadapi kompleksitas hidup, pemahaman terhadap mekanisme pertahanan dan konflik dapat membantu pembaca memahami diri sendiri (internal) dan orang lain (eksternal) dengan lebih baik. Kedua, konflik yang tergambar dalam karya sastra dapat merangsang refleksi kritis terhadap tantangan sosial, moral, dan psikologis yang dihadapi masyarakat saat ini.

Novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye tidak hanya mengeksplorasi mekanisme pertahanan

dan konflik secara psikologis, tetapi juga menyelami isu-isu yang tidak hanya relevan dengan abad ke-13 melainkan masih relevan dengan masyarakat modern. Melalui karakter-karakternya, pembaca dihadapkan pada pertarungan batin dan konflik yang mencerminkan dilema sosial, seperti perubahan nilai-nilai budaya dan kompleksitas hubungan interpersonal.

Novel ini memiliki relevansi yang kuat terhadap mekanisme pertahanan dan konflik di dalam karya sastra. Tere Liye dengan cermat membangun karakter-karakter yang mengalami konflik internal dan eksternal sehingga dapat meresap ke dalam pengalaman pembaca. Novel tersebut menghadirkan situasi dan dialog yang autentik sehingga menjadi cermin bagi pembaca untuk merenungkan aspek-aspek kehidupannya sendiri.

Pembahasan mekanisme pertahanan dan konflik dalam novel ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pembaca. Melalui identifikasi dengan karakter-karakter yang kompleks, pembaca dapat mengenali dan meresapi berbagai lapisan emosional, sosial, dan psikologis. Hal ini dapat memperluas pemahaman pembaca terhadap dinamika manusia dan memupuk empati terhadap pengalaman orang lain.

Mekanisme pertahanan merupakan proses ketika seseorang mencari pengganti objek tertentu untuk menyalurkan dorongan atau emosi, terlebih ketika kecenderungan agresif diekspresikan terhadap target yang dianggap tidak berbahaya. Sobur (2020: 454) mengungkapkan bahwa mekanisme pertahanan merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan melalui cara, motif, atau sasaran yang berbeda, namun tetap mampu menghadirkan rasa aman bagi individu. Sementara itu, Freud (Minderop, 2018: 29) menjelaskan bahwa mekanisme ini berfungsi di tingkat bawah sadar untuk melindungi individu dari kecemasan, dengan cara mendistorsi realitas guna melawan ancaman eksternal maupun impuls internal yang menimbulkan kecemasan.

Terdapat beberapa hal penting dalam memahami mekanisme pertahanan dan konflik. Pertama, keduanya merupakan konstruksi psikologis yang didasarkan pada pengamatan perilaku manusia. Meskipun sering didukung oleh data observasi atau eksperimen, terkadang mekanisme ini juga tidak melalui verifikasi ilmiah. Kedua, perilaku individu seringkali membutuhkan penjelasan deskriptif, yang

mengarah pada alasan mengapa seseorang menggunakan mekanisme tersebut saat menghadapi persoalan. Ketiga, bentuk mekanisme pertahanan dan konflik dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena manusia secara alami terus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, jika mekanisme ini terlalu mendominasi dalam penyelesaian masalah, hal tersebut dapat menandakan ketidakmampuan individu dalam beradaptasi secara sehat.

Mekanisme pertahanan diri terdiri atas beberapa bentuk yakni represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan (*displacement*), rasionalisasi, reaksi formasi, agresi, apatis, fantasi, dan stereotip. Berikut penjelasannya satu per satu.

Atmaja, dkk. (2017: 12) mengemukakan bahwa represi merupakan mekanisme yang secara tidak disadari menolak keberadaan pengalaman atau hal-hal yang dianggap mengganggu atau menyakitkan.

Selanjutnya, Hall (2019: 152) menjelaskan bahwa ansietas yang muncul akibat kateksis dari id, ego, dan superego dapat dicegah agar tidak memasuki kesadaran melalui mekanisme yang disebut antikateksis. Proses penekanan kateksis oleh antikateksis inilah yang dikenal sebagai represi.

Adapun Piliang (2016: 167) mendefinisikan sublimasi sebagai metode untuk mengalihkan energi ke bentuk lain yang umumnya diterima secara sosial, bahkan kadang dianggap prestisius.

Bentuk proyeksi menurut Freud (dalam Andri, dkk., 2007: 237) merupakan suatu mekanisme pertahanan diri individu yang menganggap suatu impuls bersifat negatif, agresif, dan tidak dapat diterima bukan berasal dari dalam dirinya melainkan dari orang lain.

Bentuk pengalihan menurut Mauludya, dkk. (2018: 36) adalah kesalahan yang dihadapi seseorang ke objek lain padahal seseorang tersebut tidak bersalah, tetapi ia dijadikan sumber permasalahan.

Selanjutnya, menurut Freud (dalam Khoirunnisa & Rudi, 2023: 201) rasionalisasi merupakan cara individu menangani emosi dengan menciptakan alasan logis yang diterima secara sosial untuk membenarkan tindakan emosional yang tidak disadari.

Adapun reaksi formasi menurut Safitri, dkk. (2021: 654) merupakan upaya manusia untuk menutupi atau menyembunyikan kenyataan, biasanya berupa kesalahan atau perilaku yang kemudian digantikan dengan tindakan yang lebih baik. Agresi adalah respons emosional berupa kemarahan atau tindakan menyerang yang timbul karena rasa kecewa atau kegagalan dalam memenuhi keinginan atau mencapai tujuan tertentu.

Minderop (2018: 39) mendefinisikan apatis sebagai salah satu reaksi terhadap frustrasi, di mana individu menunjukkan sikap menarik diri dan tampak seolah-olah menerima keadaan tanpa melakukan perlawanan.

Menurut Thahir (2014: 30) fantasi adalah kemampuan jiwa untuk menciptakan tanggapan atau gambaran baru.

Terakhir, menurut Murdianto (2018:139), stereotip adalah penilaian yang tidak adil terhadap suatu kelompok, yang muncul akibat kecenderungan individu untuk menggeneralisasi tanpa mempertimbangkan keragaman atau perbedaan individu di dalam kelompok tersebut.

Penelitian ini bukan hanya membahas mekanisme pertahanan dan konflik dalam konteks novel *Yang Telah Lama Pergi* saja, tetapi juga memberikan pandangan yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga dapat memberikan dorongan bagi pembaca untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas psikologis manusia dalam menghadapi tantangan masa kini.

Latar belakang yang telah diuraikan di atas menjadi landasan dalam merumuskan pokok permasalahan penelitian ini, yaitu: bagaimana mekanisme pertahanan tokoh Mas'ud dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye dalam menghadapi dinamika konflik internal dan eksternal?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini secara umum yaitu mendeskripsikan bentuk mekanisme pertahanan tokoh Mas'ud dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye dalam menghadapi dinamika konflik internal dan eksternal.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (library research) karena data diperoleh melalui analisis novel *Yang Telah Lama Pergi* karya

Tere Liye. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memilah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung konsep mekanisme pertahanan dan konflik yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Data berperan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman serta menjadi sumber informasi yang diambil dari narasi maupun dialog dalam novel atau cerpen, dengan merujuk pada konsep sebagai kategori analisis. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yang mencakup kata-kata, frasa, kalimat, serta kutipan naratif atau percakapan yang terdapat dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi pustaka, baca, dan catat.

Tahapan yang dilakukan dalam menganalisis novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye mencakup beberapa langkah, yaitu: (1) melakukan pembacaan menyeluruh terhadap novel guna memahami jalan cerita dan karakter tokohnya, (2) mencatat secara cermat bagian-bagian teks berupa kata, frasa, dan kalimat, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, (3) mengelompokkan kutipan-kutipan tersebut berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, dan (4) menafsirkan data yang telah diklasifikasikan. Seluruh data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan teori mekanisme pertahanan ego dan konflik, yang mencakup sepuluh jenis mekanisme pertahanan.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Mekanisme Pertahanan Represi pada Novel *Yang Telah Lama Pergi*

Dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye, represi menjadi mekanisme awal yang paling menonjol dalam kepribadian Mas'ud. Ia adalah seorang kartografer dan petualang dari Baghdad yang berusaha menekan keinginan batinnya untuk kembali berkelana dan membuat peta Pulau Swarnadwipa karena tuntutan sosial dan moral sebagai suami bangsawan. Dorongan petualangan, rasa ingin tahu, dan kebebasan intelektual yang dulu dimilikinya harus ditekan demi menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang konservatif. Sebagaimana terdapat dalam narasi berikut:

Mas'ud berusaha mengabaikannya, bertahun-tahun. Dia memasukkan peta- peta dan peralatan kerja itu ke gudang, menguncinya. Mengeyahkan ide itu sejauh mungkin. Berusaha hidup seperti bangsawan lain di Kota Baghdad. Malam-malam menghadiri jamuan makan, menyaksikan pertunjukan seni, dan pertandingan olahraga. Tahun-tahun itu adalah masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, dan Kota Baghdad dikenal sebagai pusat peradaban, Negeri Seribu Satu Malam. (hlm. 17).

Kutipan ini menggambarkan secara konkret bentuk mekanisme pertahanan diri berupa represi yang dilakukan oleh tokoh Mas'ud. Ia menekan keinginan terdalamnya untuk berpetualang dan menggambar peta Pulau Swarnadwipa (Sumatra) dengan cara menyembunyikan seluruh alat dan simbol yang berhubungan dengan dorongan tersebut. Tindakan "memasukkan peta dan peralatan kerja ke gudang" serta "menguncinya" menunjukkan upaya sadar ego untuk menekan dorongan bawah sadar (id) yang ini kembali berpetualang dan bebas menjelajah dunia.

Kalimat "mengeyahkan ide itu sejauh mungkin" memperlihatkan proses represi yang kuat di tingkat kognitif, yaitu Mas'ud berusaha menyingkirkan pikiran yang memicu kecemasan. Dalam hal ini, id yang mendorong hasrat kebebasan bertentangan dengan superego yang menuntut ketenangan dan kesesuaian dengan nilai sosial. Ego Mas'ud menengahi keduanya dengan cara menekan hasrat tersebut ke alam bawah sadar.

Kehidupan sosial yang dijalani Mas'ud yaitu "berusaha hidup seperti bangsawan lain di Kota Baghdad" dan "menghadiri jamuan makan, pertunjuk seni, dan pertandingan olahraga" merupakan bentuk kompensasi sosial dari regresi. Ia berusaha tampil wajar di mata masyarakat, menjaga citra dirinya sebagai bangsawan terhormat agar tidak tampak berbeda. Ini menunjukkan bahwa represi tidak hanya bersifat mental, tetapi juga terwujud dalam perilaku sosial untuk mempertahankan kestabilan ego.

Dalam konteks konflik, tindakan ini berakar dari konflik internal antara keinginan pribadi (id) dan kewajiban moral (superego). Di sisi lain, represi juga menjadi respons terhadap konflik eksternal berupa tekanan sosial dan ekspektasi lingkungan bangsawan Abbasiyah yang menuntut kesopanan, ketenangan, dan kepatuhan terhadap norma. Mas'ud sadar bahwa mengejar

petualangan dapat dianggap tidak pantas bagi posisinya sebagai cedeikiawan dan menantu bangsawan.

Secara psikoanalitik, tindakan Mas'ud mencerminkan represi sekunder, yaitu dorongan yang sebelumnya telah ditekan kini muncul kembali, lalu ditekan kembali secara lebih kuat. Tindakan mengunci peta dan berbaur dalam kehidupan sosial memperlihatkan upaya untuk "menghapus" sumber kecemasan dari kesadarannya. Namun, represi tidak benar-benar menghapus dorongan, melainkan hanya menahannya di bawah sadar. Hal ini terbukti karena bagian-bagian selanjutnya dorongan itu muncul kembali dalam bentuk sublimasi dan fantasi, ketika Mas'ud mulai menyalurkan hasrat petualangan lewat kegiatan intelektual dan imajinatif.

Data 2 (hlm. 18)

Lebih-lebih saat Mas'ud akhirnya menikah dengan anak bangsawan lainnya, gadis tambatan hati, dia punya alasan kokoh lain untuk menetap, melupakan petualangan konyol itu. Buat apa sih merepotkan diri sendiri, menaiki kuda-kuda, melintasi jalan tak berujung, lantas pindah naik kapal, berbulan-bulan mengarungi lautan, mampir dari satu kota ke kota lain? Penuh mara bahaya, badai, lautan bergolak, mual, muntah, atau menjumpai perompak, penjahat, dan semua kesulitan lainnya. Belum lagi harus tinggal di bangunan kusam, busuk, dan kotor. Penyakit menular Dimana-mana. Lebih baik tinggal di Baghdad. Apa sih yang dicari di luar sana? (hlm. 18)

Data ini menggambarkan bentuk represi terhadap dorongan id. Mas'ud secara sadar menolak keinginan mendalam untuk berpetualang dengan menggunakan alasan rasional. Kalimat "Buat apasih merepotkan diri sendiri..." merupakan bentuk justifikasi logis yang menutupi konflik batin. Ia menekan dorongan untuk berpetualang karena takut dinilai tidak pantas sebagai bangsawan.

Secara psikoanalisis, tindakan ini merupakan represi awal, yaitu penolakan terhadap keinginan yang belum sempat diwujudkan. Ego bekerja untuk menenangkan superego yang menuntut stabilitas dan status sosial, meskipun di dalam diri Mas'ud masih ada hasrat kuat untuk kebebasan.

Konflik yang melatarinya bersifat internal, yaitu pertentangan antara idealisme pribadi dengan norma sosial. Represi ini membantu

Masud menjaga penampilan sosialnya, tetapi menimbulkan tekanan laten yang kelak muncul kembali dalam perilaku dan pikirannya.

## 2. Mekanisme Pertahanan Sublimasi pada Novel *Yang Telah Lama Pergi*

Dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye, mekanisme pertahanan berupa sublimasi pada tokoh Mas'ud tampak ketika ia mengubah tekanan batin, rasa takut, dan konflik internal menjadi dorongan kreatif, ilmiah, dan spiritual. Ia tidak lagi menekan perasaannya, melainkan menyalurkannya melalui kerja keras, penciptaan peta, dan perenungan terhadap kebesaran Tuhan. Sublimasi dapat ditemukan pada data-data sebagai berikut:

Data 1 (hlm. 17)

Mas'ud berusaha mengabaikannya, bertahun-tahun. Dia memasukkan peta- peta dan peralatan kerja itu ke gudang, menguncinya. Mengeyahkan ide itu sejauh mungkin. Berusaha hidup seperti bangsawan lain di Kota Baghdad. Malam-malam menghadiri jamuan makan, menyaksikan pertunjukkan seni, dan pertandingan olahraga. Tahun-tahun itu adalah masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, dan Kota Baghdad dikenal sebagai pusat peradaban, Negeri Seribu Satu Malam. (hlm. 17)

Kutipan tersebut menggambarkan sublimasi dalam bentuk pengalihan dorongan petualangan ke kegiatan sosial yang diterima secara sosial. Dorongan bawah sadar Mas'ud untuk berlayar dan meneliti peta ia tekan, lalu ia alihkan dengan menghadiri jamuan, menikmati seni, dan olahraga. Tindakan ini sesuai dengan konsep sublimasi Freud, di mana energi psikis yang bersifat impulsif (dorongan id untuk berkelana) disalurkan ke aktivitas yang bernilai sosial dan estetik. Pengalihan tersebut menandai kemampuan ego mengontrol dorongan dan beradaptasi dengan norma masyarakat elit Baghdad.

Data 2 (hlm. 19)

Maka, saat Mas'ud tidak kuat lagi melawan panggilan itu. Dia akhirnya mengajak istrinya bicara baik-baik. Istrinya yang sedang hamil tua. (hlm. 19)

Pada data ini, Mas'ud menyalurkan konflik batinnya melalui komunikasi yang rasional dan penuh empati. Dorongan untuk berpetualang yang semula ia tekan kini ia ekspresikan dalam bentuk percakapan yang sehat dengan istrinya. Proses sublimatif ini memperlihatkan kedewasaan ego. Keinginan yang mungkin melukai orang lain (meninggalkan istri hamil)

diolah menjadi tindakan yang etis dan diterima sosial, yakni berdialog dan meminta pengertian.

Data 3 (hlm. 20)

Melewati jalanan kota yang masih sepi. Melintasi tembok megah selebar lima puluh hasta, setinggi sembilan puluh kaki yang mengelilingi Kota Baghdad. Menoleh sejenak, menatap terakhir kalinya gerbang kota, lantas memantapkan niat. Perjalanan jauh telah menunggunya. Selepas tanah luas Dinasti Abbasiyah, tanah tak berujung Persia, Kekaisaran Ghaznavid, lantas anak benua, India. Dari sana dia akan melanjutkan perjalanan dengan kapal laut, menuju Selat Malaka. (hlm. 20)

Mas'ud mengubah kegelisahan batinnya menjadi tekad konstruktif untuk menjalankan misi ayahnya: menyelesaikan peta Pulau Swarnadwipa. Dorongan id yang semula muncul sebagai rasa bersalah dan cemas ia salurkan menjadi niat luhur untuk mencapai tujuan intelektual. Ini bentuk sublimasi karena energi emosional diarahkan pada tujuan besar yang bernilai ilmiah dan spiritual.

Data 4 (hlm. 90)

Selepas makan malam di ruang komando, saat Raja Perompak masuk ke kamarnya, juga yang lain menyusul beristirahat, dia tidak bisa tidur. Sudah berbaring, memejamkan mata, kantuk tak kunjung datang. Baiklah, Mas'ud meraih alat tulis dan kertas-kertas, mulai menyibukkan diri mencatat. (hlm. 90)

Mas'ud menyalurkan kegelisahan dan ketegangan emosionalnya ke aktivitas menulis. Mas'ud mengalami ketegangan emosional dan kegelisahan setelah acara penyambutan di kapal perompak. Masalahnya, pada penyambutan tersebut Raja Perompak memberikannya sebuah belati yang digunakan oleh Raja Perompak untuk pertama kali membunuh musuhnya dan Raja Perompak memerintahkannya belajar pedang dengan Samurai Buta. Menurut Freud, sublimasi seperti ini merupakan kanal sehat untuk menyalurkan dorongan agresif atau cemas menjadi karya produktif. Aktivitas menulis di tengah situasi menegangkan adalah simbol kemampuan ego mengubah tekanan menjadi tindakan konstruktif.

Data 5 (hlm. 191)

Mas'ud menerima kertas-kertas, memeriksanya cepat, lantas mencoba memeriksa tebing batu di seberang sana. Patahan.... Gempa.... Pulau Swarnadwipa pernah dihantam gempa besar seratus tahun lalu. Gempa yang membuat patahan tanah, salah satunya terlihat sangat halus di tebing batu Kota Panai. Tangan Mas'ud sedikit bergetar terus mencari. Dia ingat catatan di buku itu. Patahan itu pasti ada. Dua ratus meter dari pelabuhan. Sisi selatan. Dia ingat sekali catatan itu. (hlm. 191)

Mas'ud menghadapi telakan besar saat Raja Perompak memerintahkan penghancuran Kota Panai. Ribuan nyawa terancam, dan ia harus memilih antara menaati penguasa atau menahan kehancuran warga tak bersalah. Alih-alih menyerang pada ketakutan atau dorongan agresif, Mas'ud menyalurkan kecemasan dan kegelisahannya menjadi tindakan konstruktif.

Saat mencoba menghentikan serangan pelontar batu, ia menunjukkan altruisme dengan berani menentang perintah Raja Perompak demi melindungi penduduk. Dorongan emosional ini kemudian dialihkan menjadi pemikiran strategis sebagaimana ditunjukkan pada kutipan data tersebut. Hal ini tergambar pada aktivitas menelusuri catatan peta, mengingat patahan tanah di tebing selatan pelabuhan, dan mengidentifikasi titik lemah yang dapat dijadikan solusi. Tindakan ini merupakan penerapan mekanisme pertahanan berupa sublimasi, dimana ketegangan psikologis diubah menjadi aktivitas produktif yang menyelamatkan banyak nyawa.

Selain itu, Mas'ud menggunakan intelektualitas yang berfokus pada fakta teknis seperti gempa seratus tahun lalu di Pulau Swarnadwipa dan struktur tebing Kota Panai, sehingga emosinya tidak menguasai perilaku. Ia juga menerapkan perencanaan strategis dengan merencanakan langkah nyata untuk menjatuhkan tebing dan benteng tanpa merugikan penduduk.

Kombinasi mekanisme pertahanan ini menunjukkan ego Mas'ud yang matang karena mampu menyeimbangkan dorongan emosional, realitas eksternal, dan nilai moral. Ia berhasil mengubah kecemasan menjadi kreativitas dan solusi strategis, memperlihatkan bagaimana sublimasi dan fungsi ego yang baik dapat beroperasi di bawah tekanan ekstrem.

Data 6 (hlm. 196)

Malam itu, di dapur kamar komando. Hampir tengah malam. Mas'ud tidak bisa tidur. dia sejak tadi mencoba mengisi waktu dengan menulis catatan perjalanan. Juga memperbaharui peta dan gambar yang dia buat. (hlm. 196)

Data ini memperlihatkan konsistensi sublimasi tokoh Mas'ud. Ia menyalurkan insomnia (tanda kecemasan) ke produktivitas intelektual. Aktivitas menulis dan memetakan adalah bentuk pelepasan energi psikis yang terpendam secara positif. Freud menyebutnya sebagai transformasi energi libido menjadi pencapaian budaya.

### 3. Mekanisme Pertahanan Proyeksi pada Novel *Yang Telah Lama Pergi*

Proyeksi merupakan bentuk mekanisme pertahanan di mana individu menolak menerima dorongan, perasaan, atau kecemasan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, lalu mengalihkannya atau menempatkannya pada pihak luar. Dengan demikian, individu merasa bahwa sumber ancaman berada di luar dirinya, bukan dari dalam batin. Mekanisme ini biasanya muncul ketika ego tidak sanggup menghadapi tekanan moral atau kecemasan neurotik.

Dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye, Mas'ud sering memperlihatkan gejala proyeksi saat ia dihadapkan pada ketakutan, rasa bersalah, atau konflik batin yang tidak mampu ia terima secara sadar. Alih-alih mengakui kelemahannya, ia menganggap ancaman berasal dari orang lain terutama terhadap figur-figur yang ia anggap berbahaya seperti Bisku Tsing, Raja Perompak, dan para perompak yang mengelilinginya.

Data 1 (hlm. 24)

"Bagaimana Bisku bisa mengenal Raja Perompak? Dia orang jahat, bukan? Atau –" Mas'ud mengusap keningnya, lantas terdiam, dia seperti kelepasan bertanya. (hlm. 24)

Pada kutipan ini, mas'ud sedang mengalami kecemasan moral karena berhadapan dengan dua sosok yang bertentangan dengan sistem nilai dan keyakinannya. Seorang Bisku (figur religius dari luar keyakinannya) dan Raja Perompak, padahal sesungguhnya rasa takut itu berasal dari konflik internal antara nilai moral (superego) dengan rasa ingin tahu (id).

Gerakan fisik "mengusap kening" dan "terdiam" menunjukkan adanya ketegangan ego yang mencoba menekan kesadaran rasa bersalah, tetapi gagal sehingga muncul dalam bentuk proyeksi. Freud menyebut proses ini sebagai transformasi kecemasan internal menjadi persepsi ancaman eksternal.

Data 2 (hlm. 153)

Mas'ud mengusap rambut. Alangkah menyebalkannya isi kapal perompak ini. Bahkan beberapa hari lalu belum jelas bagaimana Emishi bisa bergabung dengan para perompak, cerita Pembayun terputus. Malam ini, ditambahkan lagi pertanyaan baru. Apa hukuman kejam yang pernah dialami oleh Raja Perompak? (hlm. 153)

Kutipan ini memperlihatkan bentuk proyeksi frustrasi dan keletihan psikis. Mas'ud yang sedang berada di situasi penuh tekanan dipaksa beradaptasi dengan kelompok

perompak yang tidak ia pahami. Ia mengalihkan rasa tidak

nyaman itu menjadi penilaian negatif terhadap lingkungan luar. Ia menyebut mereka “menyebalkan”, padahal yang sebenarnya ia rasakan adalah kebingungan, rasa tidak aman, dan cemas karena tidak memahami sistem sosial tempat ia berada.

Tindakan “mengusap rambut” menggambarkan ketegangan ego, sedangkan komentar negatif tentang para perompak merupakan cerminan dorongan id yang menolak realitas tidak menyenangkan. Dalam teori Freud, ini merupakan ciri khas proyeksi, yaitu menempatkan perasaan negatif dari dalam diri kepada dunia luar agar beban emosional terasa lebih ringan.

#### 4. Mekanisme Pertahanan Pengalihan pada Novel *Yang Telah Lama Pergi*

Pengalihan adalah mekanisme pertahanan yang terjadi ketika individu menyalurkan dorongan emosional, seperti marah, takut, atau cemas, kepada objek atau orang lain yang dianggap lebih aman daripada sumber emosinya yang sebenarnya. Mekanisme ini biasanya berlangsung secara tidak sadar dan menjadi cara ego untuk mengurangi kecemasan tanpa menghadapi penyebab sesungguhnya.

Dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye, tokoh Mas’ud beberapa kali menampilkan mekanisme pengalihan untuk menekan rasa takut, cemas, atau frustrasi akibat situasi berbahaya. Ia cenderung melampiaskan atau menyalurkan ketegangan batin ke dalam tindakan fisik sederhana, perilaku simbolik, atau interaksi dengan figur lain yang lebih aman daripada sumber konflik utamanya.

Data 1 (hlm. 17)

Mas’ud berusaha mengabaikannya, bertahun-tahun. Dia memasukkan peta- peta dan peralatan kerja itu ke gudang, menguncinya. Mengeyahkan ide itu sejauh mungkin. Berusaha hidup seperti bangsawan lain di Kota Baghdad. Malam-malam menghadiri jamuan makan, menyaksikan pertunjukan seni, dan pertandingan olahraga. Tahun-tahun itu adalah masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, dan Kota Baghdad dikenal sebagai pusat peradaban, Negeri Seribu Satu Malam. (hlm. 17)

Kutipan ini memperlihatkan bentuk pengalihan dorongan (displacement) dari keinginan kuat Mas’ud untuk menjelajahi dunia yang berakar pada kenangan masa kecil dan

wasiat ayahnya menjadi kegiatan sosial yang tidak mengandung risiko. Ketika rasa bersalah dan kecemasan moral (meninggalkan keluarga dan tugas rumah tangga) muncul, ia menekannya dengan cara menyalurkan energi petualangan ke aktivitas hiburan seperti pesta dan olahraga.

Menurut Freud, tindakan semacam ini menunjukkan ego yang berusaha melindungi diri dari ketegangan batin dengan mengganti objek dorongan. Dorongan ingin berlayar dialihkan kepada kegiatan sosial yang dianggap aman dan diterima secara sosial, tanpa benar-benar menyelesaikan konflik psikis di dalamnya.

Data 2 (hlm. 168)

Mas’ud buru-buru menarik tabung, pura-pura minum. (hlm. 168)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk pengalihan yang halus dalam perilaku Mas’ud ketika berada di situasi sosial yang tegang. Pada saat itu, Raja Perompak dan Pembayun sedang menertawakannya, memperbincangkan dirinya di meja makan sebagai objek lelucon dan perbandingan. Dalam kondisi tersebut, Mas’ud sebetulnya mengalami tekanan emosional berupa rasa malu, tidak nyaman, sekaligus kecemasan karena menjadi pusat perhatian dalam kelompok yang memiliki hierarki kekuasaan sangat kuat. Namun, alih-alih menanggapi ejekan itu secara langsung atau menunjukkan reaksi emosional terbuka, Mas’ud memilih tindakan pengalihan berupa berpura-pura minum dari tabungnya.

Menurut Freud, pengalihan merupakan mekanisme pertahanan yang berfungsi memindahkan emosi atau dorongan yang tidak dapat diungkapkan terhadap objek sebenarnya ke arah tindakan atau objek lain yang lebih aman secara sosial. Dalam konteks ini, Mas’ud tidak dapat mengekspresikan perasaan tersinggung atau tertekan kepada Raja Perompak karena posisi sosialnya lebih rendah atau situasi penuh risiko. Dengan mengalihkan perhatian pada tindakan “pura-pura minum” sebagai bentuk coping simbolik. Tindakan sederhana itu menjadi bentuk adaptasi terhadap tekanan sosial dan emosional di lingkungan yang mengancam.

Perilaku Mas’ud menunjukkan ego yang berfungsi efektif untuk melindungi diri dari potensi konflik eksternal. Dengan cara ini, ia tetap menjaga harga diri dan kestabilan emosinya tanpa menimbulkan benturan langsung dengan otoritas yang lebih tinggi.



Maka, data ini memperlihatkan bahwa mekanisme pengalihan berperan sebagai strategi halus dalam mempertahankan keseimbangan psikologis tokoh ketika berada di bawah tekanan sosial yang intens.

Data 3 (hlm. 200)

Mas'ud menggeleng pelan. Dia tidak tahu persis kenapa tadi nekat mencegah perompak menembakkan pelontar. Yang pasti, tadi dia juga nyari terkencing-kencing. (hlm. 200)

Kutipan ini menunjukkan pengalihan ketegangan psikis menjadi reaksi fisik. Rasa takut ekstrem yang tidak bisa diekspresikan secara verbal atau emosional akhirnya muncul dalam bentuk gejala tubuh, yakni dorongan buang air akibat stress akut.

Freud menjelaskan bahwa dalam pengalihan, energi psikis yang tidak tersalurkan dapat berubah menjadi manifestasi jasmaniah. Ketika ego tidak mampu menghadapi rasa takut secara langsung, tubuh mengambil alih fungsi pengalihan dengan mengubahnya menjadi reaksi fisiologis.

## 5. Mekanisme Pertahanan Rasionalisasi pada Novel *Yang Telah Lama Pergi*

Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan di mana individu menciptakan penjelasan logis dan masuk akal untuk menutupi dorongan, kesalahan, atau kegagalan yang sebenarnya disebabkan oleh motif emosional atau bawah sadar. Dengan kata lain, rasionalisasi berfungsi untuk melindungi harga diri (ego) dari rasa bersalah, cemas, atau malu melalui pembenaran yang tampak rasional.

Dalam novel *Yang Telah Lama Pergi*, bentuk rasionalisasi muncul secara konsisten dalam hampir seluruh perjalanan batin Mas'ud. Ia menggunakan nalar dan justifikasi sosial untuk menenangkan diri dari rasa takut, frustrasi, atau dilema moral yang ia hadapi di antara dunia petualangan, bahaya, dan intrik politik perompak.

Data 1 (hlm. 18)

Lebih-lebih saat Mas'ud akhirnya menikah dengan anak bangsawan lainnya, gadis tambatan hati, dia punya alasan kokoh lain untuk menetap, melupakan petualangan konyol itu. Buat apa sih merepotkan diri sendiri, menaiki kuda-kuda, melintasi jalan tak berujung, lantas pindah naik kapal, berbulan-bulan mengarungi lautan, mampir dari satu kota ke kota lain? Penuh mara bahaya, badai, lautan bergolak, mual, muntah, atau menjumpai perompak, penjahat, dan semua kesulitan lainnya. Belum

lagi harus tinggal di bangunan kusam, busuk, dan kotor. Penyakit menular dimana-mana. Lebih baik tinggal di Baghdad. Apa sih yang dicari di luar sana? (hlm. 18)

Mas'ud membenarkan keputusan berhenti berpetualang dengan alasan logis tentang risiko dan bahaya, padahal secara batin ia masih terikat pada cita-cita ayahnya. Penalaran semacam ini merupakan rasionalisasi defensif, di mana ego menyusun justifikasi agar konflik antara id (dorongan petualangan) dan superego (tuntutan sosial dan keluarga) tampak seimbang. Dengan menekankan bahaya dunia luar, Mas'ud sebenarnya sedang menenangkan dirinya yang gagal memenuhi impian.

Data 2 (hlm. 57)

Tapi mereka bukan perompak biasa! Separuh hati Mas'ud membela diri. Lihatlah Pulau Terapung ini. Raja Perompak memiliki visi. Dia memberikan pendidikan, dia membangun sekolah, bahkan tiruan Bait Al-Hikmah. Raja Perompak hidup bersahaja, tidak ada kemegahan di markasnya, yang membuat perompak lain sangat menghormatinya. (hlm. 57)

Mas'ud melakukan pembenaran moral terhadap tindakannya bekerja sama dengan perompak. Ia menciptakan argumen rasional bahwa para perompak ini memiliki visi luhur dan nilai pendidikan, untuk menutupi rasa bersalahnya bekerja dengan pihak yang dianggap kriminal. Freud menyebut bentuk ini sebagai rasionalisasi moral-sosial, yakni upaya mengubah tindakan yang salah menjadi tampak benar secara logika.

Data 3 (hlm. 30)

Mas'ud menyeka pelipis. Segera menilai situasi baru yang akan dihadapinya. Ada empat perompak yang mengawalinya, mereka bukan dari kapal sebelumnya. Pakaian mereka lebih rapi, bersih. Tatapan dan ekspresi wajah mereka dingin, tidak ekspresif menyebarkan. Pertanda mereka jauh lebih terdidik. Tidak ada yang mengajaknya bicara, bagus, itu berarti perompak ini tidak akan mendadak memukul kepalanya, atau berseru-seru dengan ludah muncrat. (hlm. 30)

Dalam kutipan ini, Mas'ud menghadapi kecemasan terhadap ancaman fisik dari perompak. Untuk meredakan ketakutan, ia menafsirkan sikap dingin mereka sebagai tanda aman. Ini adalah rasionalisasi persepsi, di mana individu mengubah interpretasi situasi mengancam menjadi sesuatu yang bisa diterima oleh ego, demi menjaga kestabilan emosinya.

Data 4 (hlm. 166)

Masalahnya, mau berapa kali pun Mas'ud mengulanginya, dia tetap tidak bisa berdiri tegak setiap

Emishi memukulnya. Bagaimana dia bisa bertahan dengan kuda-kuda satu kaki?(hlm. 166)

Rasionalisasi di sini digunakan sebagai pembenaran terhadap kelemahan diri. Mas'ud tidak menyalahkan dirinya, melainkan kondisi eksternal yaitu teknik yang terlalu sulit agar kegagalannya tampak wajar. Freud menjelaskan bahwa ini merupakan fungsi pertahanan untuk melindungi citra diri dari inferioritas atau rasa tidak mampu.

## 6. Mekanisme Pertahanan Reaksi Formasi pada Novel Yang Telah Lama Pergi

Reaksi formasi terjadi ketika seseorang menampilkan perilaku atau ekspresi yang berlawanan dengan perasaan atau dorongan yang sebenarnya untuk menekan konflik batin. Ego membalikkan impuls internal yang tidak dapat diterima menjadi sikap sosial yang seolah-olah positif, tenang, atau berani, padahal di baliknya tersimpan ketakutan, kesedihan, atau kemarahan.

Dalam novel Yang Telah Lama Pergi, mekanisme ini sering tampak pada Mas'ud saat ia menghadapi situasi berbahaya, kehilangan, atau tekanan moral. Ia berusaha tampak tegar, rasional, bahkan berani, untuk menutupi kecemasan dan rasa tidak berdayanya.

Data 1 (hlm. 19-20)

Esok hari, persis cahaya matahari membasuh pucuk-pucuk menara bangunan Kota Baghdad, Mas'ud berangkat. Tidak banyak yang ia bawa, hanya dua peti logistik perjalanan. Mas'ud tidak bisa berpamitan dengan istrinya yang masih mengurung diri, menitip pesan ke pembantunya, lompat menaiki kuda, yang perlahan mulai melangkah. (hlm. 19-20)

Mas'ud menahan kesedihan karena tak sempat berpamitan dengan istrinya. Ia memilih tampak tenang dan segera berangkat. Sikap tegar ini merupakan reaksi formasi terhadap rasa kehilangan, sebab secara bawah sadar ia ingin menangis atau menunda keberangkatan, namun ego menolak kelemahan itu dan menggantinya dengan tindakan gagah.

Data 2 (hlm. 31)

Perompak gesit menambatkan tali. Mas'ud tidak perlu didorong atau diteriaki, dia sukarela lompat menaiki dermaga. Rasa penasarannya atas pulau unik ini mengalahkan kekhawatiran akan nasibnya. Dia menatap sekitar. Dermaga itu ramai dengan penduduk yang melakukan aktivitas seperti pelabuhan di kota besar. Ada perahu yang menurunkan karung-karung kebutuhan pokok, barang-barang dagangan – mungkin sebagian besar hasil jaran. Anak-anak kecil berlarian bermain,

remaja tanggung membantu bekerja. Juga wanita dewasa yang sibuk. (hlm. 31)

Rasa takut tertangkap atau disakiti perompak disembunyikan lewat sikap “sukarela” dan “penasaran”. Ini memperlihatkan inversi emosional. Yaitu ketakutan diubah menjadi antusiasme, agar ia tampak tenang dan terkendali di hadapan orang lain.

Data 3 (hlm. 89)

Mas'ud menunduk, mengembuskan napas perlahan. Dia jelas tidak bisa membantah titah Raja Perompak, juga pendapat yang lain. Dia adalah ‘tahanan’ di kapal. Sejauh ini, hanya karena dia dibiarkan bisa bicara, bukan berarti Raja Perompak memiliki kesabaran tidak terbatas menghadapinya. (hlm. 89)

Penundukkan diri Mas'ud bukan semata bentuk hormat, melainkan cara menutupi rasa tidak berdaya di bawah tekanan penguasa kapal. Ia menampilkan kepatuhan sosial untuk menekan ketegangan batin akibat statusnya sebagai tawanan.

Data 4 (hlm. 95)

Mas'ud menggeram, tapi dia tidak mau berdebat. Percuma. (hlm. 95)

Di sini muncul dorongan marah dan frustrasi, tetapi ego menahannya dengan memilih diam. Perilaku ini menunjukkan reaksi formasi klasik, yaitu emosi negatif diubah menjadi sikap pasif yang tampak wajar demi menghindari konflik terbuka.

Data 5 (hlm. 176)

Mas'ud ikut melangkah gemetar menuju tengah geladak – tepatnya didorong oleh Emishi. Mas'ud menghembuskan napas satu kali, dua kali, tiga kali. Menatap lawannya jerih. Menatap kerumunan perompak yang mengelilingi arena pertandingan. Dia tidak bisa lari, dia tidak punya pilihan. Ini pertarungan serius. (hlm. 176)

Meskipun gemetar, Mas'ud tetap maju. Tindakan itu adalah kompensasi terhadap rasa takut, ia ingin menyakinkan dirinya (dan orang lain) bahwa ia berani. Freud menilai perilaku semacam ini sebagai bentuk reversal, di mana impuls pengecut berubah menjadi tindakan heroik semu.

Data 6 (hlm. 187)

“Tidak, Yang Mulia! Itu tidak bisa dilakukan!” Mas'ud bergegas maju, mencegah. (hlm. 187)

Keberanian tiba-tiba menentang atasan muncul bukan karena keyakinan moral, tetapi karena represi rasa takut dan tidak berdaya. Ia

menyalurkannya ke dalam bentuk keberanian yang berlebihan, seolah menantang, agar ego merasa memiliki kontrol.

Data 7 (hlm. 188)

"Aku mohon, jangan tembakkan pelontar ini ke rumah-rumah penduduk." (hlm. 188)

Alih-alih menampakkan panik, Mas'ud memilih berbicara sopan dan diplomatis. Ini menggambarkan reaksi formasi sosial, yaitu menutup kecemasan dengan perilaku yang secara moral diterima lingkungan.

Data 8 (hlm. 196)

Mas'ud mengusap wajah, "Aku tidak tahu apakah itu penting atau tidak dalam situasi ini, Tuan Pembayun. Aku bahkan tidak tahu, apakah aku orang baik atau orang jahat sekarang." (hlm. 196)

Mas'ud menampilkan pernyataan ekstrem untuk menanggapi ambiguitas moral. Kalimat ini adalah manifestasi dari pertentangan id - superego, di mana Mas'ud bingung akan nilai dirinya, lalu mengekspresikan perasaan itu dengan nada dramatis agar tampak rasional.

## 7. Mekanisme Pertahanan Agresi pada Novel Yang Telah Lama Pergi

Mekanisme pertahanan agresi pada tokoh Mas'ud muncul dalam berbagai konteks: ketika menghadapi bahaya, tekanan sosial, atau emosi yang tertahan. Bentuknya bervariasi dari agresi pengalihan hingga agresi langsung yang bersifat impulsif atau defensif. Dalam banyak kasus, agresi Mas'ud tidak hanya menjadi pelampiasan amarah, tetapi juga berubah menjadi sarana perlindungan dan pembelaan moral. Ini menunjukkan bahwa ego Mas'ud mampu menyalurkan energi agresif secara konstruktif. Dengan demikian, agresi berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri yang adaptif, dorongan marah dan takut diubah menjadi tindakan fisik untuk mempertahankan diri maupun orang lain dari ancaman nyata.

Data 1 (Hlm. 162 – 163)

Ribuan perompak di 190 kapal, mereka tidak santai. 24 jam lagi berlalu dan mereka tidak melakukan apa pun, mereka bosan. Kesal. Mulai memukuli dinding, tiang, meja, kepala teman, berteriak-teriak mencoba memprovokasi lawan, tapi hasilnya sia-sia, lawan di atas benteng sana bergeming. (Hlm. 162 – 163)

Kutipan ini menunjukkan agresi kolektif sebagai luapan frustrasi akibat kebosanan dan ketegangan menjelang pertempuran. Para

perompak memukul benda dan kepala teman sendiri untuk menyalurkan dorongan agresif yang tidak tersalurkan pada musuh. Bentuk ini termasuk agresi pengalihan, karena kemarahan yang seharusnya ditujukan kepada lawan justru diarahkan pada objek atau individu lain yang lebih aman. Keadaan ini menggambarkan tekanan psikologis di situasi perang yang menumpuk tanpa penyaluran.

Data 2 (Hlm. 176)

Persis Raja Perompak mengangkat tangan, pertandingan dimulai. Si Kuning tanpa banyak basa-basi merangsek maju. Dia tidak memberi ampun. Tidak peduli jika lawan di depannya baru belajar. Pedang di tangannya menyabet sekencang mungkin. Mas'ud berseru tertahan, bergegas menangkis. (Hlm. 176)

Data ini menunjukkan agresi langsung yang impulsif. Si Kuning menyerang tanpa mempertimbangkan kondisi lawan, sementara Mas'ud menanggapi dengan refleks defensif. Adegan ini menggambarkan dorongan agresif yang kuat untuk menaklukkan lawan. Tindakan tanpa perhitungan itu lahir dari tekanan situasional dan rasa takut, sejalan dengan konsep Freud bahwa agresi muncul ketika id mendesak untuk melawan ancaman.

## 8. Mekanisme Pertahanan Apatis pada Novel Yang Telah Lama Pergi

Mekanisme pertahanan diri berupa apatis pada tokoh Mas'ud muncul akibat akumulasi tekanan batin, rasa gagal, dan kelelahan menghadapi konflik eksternal maupun internal. Sikap apatisnya tampak dalam bentuk ketidakpedulian, pasrah, datar secara emosional, dan menyerah terhadap keadaan. Apatis berfungsi sebagai bentuk pelarian ego ketika energi psikis telah habis akibat represi dan konflik yang terus menerus. Ego memilih mematikan respon emosional agar terhindar dari penderitaan lebih lanjut. Namun, secara fungsional, apatis juga menunjukkan pelemahan struktur ego karena ketidakmampuan mengatasi tekanan secara adaptif. Dengan demikian, apatis menjadi mekanisme pertahanan akhir yang memperlihatkan keletihan psikologis Mas'ud, sekaligus mempertegas kompleksitas konflik batin yang dialami sepanjang cerita.

Data 1 (Hlm. 15)

Mas'ud mengembuskan napas untuk kesekian kalinya. Perompak yang memegangnya juga telah pergi. Kesal, tidak peduli, meninggalkannya begitu saja di geladak yang kembali lengang. Beberapa perompak

menggotong mayat dua prajurit kerajaan sebelumnya, menyiramkan air ke genangan darah. (Hlm. 15)

Adegan ini memperlihatkan reaksi awal apatis pada diri Mas'ud. Setelah mengalami ketegangan dan ancaman dari para perompak, ia menampilkan sikap datar dan tidak peduli terhadap situasi di sekitarnya. Kalimat "mengembuskan napas untuk kesekian kalinya" menunjukkan kelelahan emosional, sedangkan frasa "tidak peduli" menandakan penarikan diri emosional sebagai bentuk perlindungan ego. Ketidakmampuannya menanggapi kekerasan di sekitarnya menjadi cerminan bahwa ego Mas'ud memilih menonaktifkan respons afektif untuk menghindari penderitaan psikis lebih lanjut.

Data 2 (Hlm. 134)

Mas'ud tidak menimpali. Dia tidak mau membahas latihan tadi. Hingga jadwalnya habis, dia tidak bisa menyentuh ujung pakaian Emishi. Berkali-kali dia gagal. Mas'ud duduk diam. Menunggu Raja Perompak masuk ruangan. (Hlm. 134)

Sikap diam dan menolak terlibat dalam percakapan menunjukkan bentuk penarikan diri dan pasivitas yang khas dari apatis. Mas'ud tidak lagi menampilkan reaksi emosional terhadap kegagalannya. Ia menunggu tanpa inisiatif dan tampak kehilangan semangat akibat berkompetisi. Hal ini merupakan reaksi regresif akibat frustrasi, yaitu ego yang lelah memilih menyerah dengan menghambat ekspresi emosi. Apatitis di sini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap rasa gagal yang berulang.

## 9. Mekanisme Pertahanan Fantasi pada Novel Yang Telah Lama Pergi

Bentuk fantasi Mas'ud muncul dari dorongan bawah sadar untuk melindungi ego dari tekanan, rasa takut, dan frustrasi. Ia melarikan diri dari kenyataan pahit menuju dunia khayal dengan membayangkan kejayaan, keamanan, atau masa lalu yang bahagia. Fantasi mas'ud bersifat adaptif secara sementara, tetapi juga menandakan adanya konflik batin yang belum terselesaikan, yaitu antara keinginan untuk kembali ke kehidupan damai dan tuntutan realitas yang keras di dunia perompak.

Data 1 (Hlm. 60)

Malam itu sebelum keberangkatan, Mas'ud berdiri lama menatap lautan dari tepi Pulau Terapung. Langit

bersih tanpa awan. Gemerlap bintang menghias angkasa, gugusan galaksi, dan entah apalagi bersanding dengan bulan sabit. Dia menguasai sedikit ilmu astronomi, membantunya melakukan perjalanan. Mas'ud mengembuskan napas perlahan melihat bintang-bintang. Mungkin dulu lebih baik jika ia mendalami ilmu astronomi, alih-alih membuat peta. Dia cukup mendongak di teras rumahnya di Kota Baghdad, dan namanya mungkin bisa semasyhur Al-Biruni, Al-Battani, atau Al-Fazari, para astronom terkemuka Dinasti Abbasiyah. (Hlm. 60)

Mas'ud membayangkan kehidupannya yang berbeda, yaitu seandainya ia menjadi astronom terkenal seperti Al-Biruni, Al-Battani, atau Al-Fazari. Lamunan itu adalah bentuk fantasi pelarian dari ketidakpuasan dan frustrasi terhadap kenyataan hidupnya yang penuh bahaya di tengah laut. Ia meredakan kecemasan dengan membangun dunia alternatif di pikirannya, yaitu dunia aman dan penuh kehormatan. Ini adalah mekanisme pertahanan klasik berupa fantasi sebagai kompensasi terhadap realitas yang menekan.

Data 2 (Hlm. 153)

Mas'ud mengusap rambut. Alangkah menyebalkannya isi kapal perompak ini. Bahkan beberapa hari lalu belum jelas bagaimana Emishi bisa bergabung dengan para perompak, cerita Pembayun terputus. Malam ini, ditambah lagi pertanyaan baru. Apa hukuman kejam yang pernah dialami oleh Raja Perompak? (Hlm. 153)

Kutipan ini menunjukkan fantasi yang muncul karena rasa ingin tahu dan kecemasan. Mas'ud berkhayal tentang hukuman kejam Raja Perompak, yaitu sebuah adegan yang tidak ia saksikan, tapi ia bangun dalam pikirannya. Ia mengisi kekosongan informasi dengan gambaran mental yang bersumber dari rasa takut dan ketegangan. Fantasi di sini berfungsi sebagai sarana meredakan kecemasan dan mengendalikan ketidakpastian batin.

Data 3 (Hlm. 169)

Membuat Mas'ud menebak-nebak sendirian. (Hlm. 169)

Walau singkat, narasi ini menunjukkan mekanisme fantasi kognitif, yaitu Mas'ud menebak dan berimajinasi mengenai hal yang tidak diketahuinya. Aktivitas menebak-nebak itu bukan analisis rasional, tetapi pelarian dari kebingungan dan tekanan realitas yang membingungkan. Ia menenangkan diri dengan menciptakan kemungkinan di pikirannya.

Data 4 (Hlm. 317)

"Aku akan melihatnya, Tuan Pembayun. Aku akan pulang ke Baghdad."

Menemui anakku, istriku. Membawa peta Pulau Swarnadwipa." (Hlm. 317)

Ucapan ini adalah fantasi pelarian yang sangat jelas. Mas'ud membayangkan dirinya kembali ke Baghdad sebagai pahlawan yang berhasil membawa peta. Khayalan ini muncul dari rasa takut dan ketidakpastian tentang masa depan, terutama ketika hidup terancam di tengah bahaya ekspedisi laut. Fantasi pulang dan disambut keluarga berfungsi menenangkan batin dan memulihkan harapan. Ia menegaskan kembali harga diri yang terancam melalui khayalan heroik.

### 10. Mekanisme Pertahanan Stereotip pada Novel Yang Telah Lama Pergi

Mekanisme pertahanan berupa stereotip pada tokoh Mas'ud berakar pada rasa takut, cemas, dan kehilangan kendali sosial di lingkungan asing. Melalui stereotip, Mas'ud dapat menolak identitas negatif, memproyeksikan rasa takut ke kelompok lain, menegaskan superioritas sosial, serta membenarkan perlakuan tidak adil. Stereotip berfungsi sebagai perisai ego yang menenangkan dirinya dari ancaman eksternal. Namun, mekanisme ini bersifat maladaptif karena menghambat empati dan pemahaman realistis terhadap orang lain, sekaligus menunjukkan konflik internal antara rasa takut dan kebutuhan pengakuan sosial.

Data 1 (Hlm. 8)

"Aku bukan mata-mata!" mas'ud berusaha membela diri, menggeleng, berseru kencang, berusaha mengalahkan bisikan. (Hlm. 8)

Pada kutipan ini, Mas'ud memperlihatkan reaksi defensif saat dituduh sebagai mata-mata oleh kelompok perompak. Ucapan "Aku bukan mata-mata!" diucapkan dengan nada panik, menunjukkan reaksi spontan akibat kecemasan sosial dan ancaman terhadap harga diri. Ia menolak label negatif yang berasal dari identitas kelompok lawan (perompak vs kerajaan), lalu berusaha membedakan dirinya secara ekstrem agar citra egonya tetap aman. Stereotip di sini bekerja sebagai mekanisme proteksi ego, yaitu Mas'ud menolak identifikasi dengan kelompok yang dianggap musuh dan menjaga jarak psikologis dari ancaman sosial yang memalukan.

Data 2 (Hlm. 14)

Ketegangan di geladak kapal tidak berkurang sedikit pun. Perompak, meski tidak ramai berseru-seru, mereka masih menatap galak ke tengah lingkaran. Biksu terlihat tenang, berdiri takzim. Mas'ud bersimpuh di belakangnya, mengembuskan napas. Satu kali, dua kali, berkali-kali. Peluh mengucur deras dari keningnya. Jarak pedang itu masih sejengkal dari lehernya. (Hlm. 14)

Mas'ud mengeneralisasi perompak sebagai kelompok menakutkan dan berwajah galak. Pandangan ini bukan hasil pengamatan objektif, melainkan muncul dari rasa takut yang ditekan. Dengan cara menilai kelompok secara negatif dan seragam, Mas'ud sebenarnya sedang melindungi dirinya dari rasa tidak aman di lingkungan asing. Stereotip ini adalah bentuk proyeksi ketakutan internal ke luar dirinya, sehingga ancaman tampak berasal dari kelompok lain, bukan dari kelemahan pribadinya. Egonya tetap terjaga dengan keyakinan bahwa perompaklah yang jahat, bukan dirinya yang lemah.

Data 3 (Hlm. 15)

Mas'ud mengembuskan napas untuk kesekian kalinya. Perompak yang memenggangnya juga telah pergi. Kesal, tidak peduli, meninggalkannya begitu saja di geladak yang kembali lengang. Beberapa perompak menggotong mayat dua prajurit kerajaan sebelumnya, menyiramkan air ke genangan darah. (Hlm. 15)

Dalam situasi tertekan, Mas'ud berusaha melindungi egonya dari rasa takut dan ngeri dengan membenarkan kekerasan tersebut sebagai hal yang "wajar bagi perompak". Generalisasi itu membentuk stereotip defensif, di mana Mas'ud menilai kekejaman sebagai sifat alamiah kelompok perompak agar dirinya tidak merasa trauma. Dengan demikian, stereotip berfungsi sebagai mekanisme pertahanan yang menekan kecemasan dan mempertahankan kestabilan psikologisnya. Meskipun demikian, mekanisme ini bersifat maladaptif, karena menormalisasi kekerasan dan menghilangkan empati.

### C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa tokoh Mas'ud menghadapi dinamika konflik yang kompleks, baik secara internal maupun eksternal. Konflik internal muncul dari pertentangan antara dorongan id yang mendorong petualangan dan kebebasan dengan tuntutan yang menekan tanggung jawab moral dan kehormatan keluarga, sedangkan konflik eksternal tampak dalam benturan Mas'ud

dengan lingkungan sosial dan situasi berbahaya yang mengancam jiwanya. Dalam menghadapi tekanan tersebut, Mas'ud menggunakan sepuluh bentuk mekanisme pertahanan, yaitu represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, agresi, apatis, fantasi, dan stereotip sebagai upaya mempertahankan keseimbangan psikisnya. Keseluruhan mekanisme ini menunjukkan bagaimana ego berperan menekan, menyalurkan, atau mengalihkan dorongan batin agar tokoh tetap dapat beradaptasi dan bertahan menghadapi konflik yang menekan.

## REFERENSI

- [1] Andri, Dewi, Y., P. (2007). Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan Terhadap Kecemasan. *Majalah Kedokteran Indonesia*, Volume 57, Nomor 7, Juli 2007.
- [2] Atmaja, Anak Agung Gde Agung Angga, Made Nyandra, & Nyoman Trisna Aryanata (2017). Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri pada Kaum Homoseksual. *Jurnal Psikologi "Mandala"* 2017, Vol. 2. Halaman 2 – 17.
- [3] Hall, Calvin S. (2019). *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- [4] Khoirunnisa, Ananda Siti & Rudi Adi Nugroho (2023). Mekanisme Pertahanan Diri dan Coping Stress Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen "Malam Terakhir" Karya Leila S. Chudori: *Kajian Psikologi Sastra. Jurnal Sastra Indonesia* 12 (3) (2023). Halaman 197 – 205.
- [5] Liye, Tere (2023). *Yang Telah Lama Pergi*. Jawa Barat: PT Sabak Grip Nusantara.
- [6] Mauludya, Fenta, Sumartini, & Mulyono (2018). PERTAHANAN DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PEREMPUAN KEMBANG JEPUN KARYA LAN FANG. *Jurnal Sastra Indonesia, JSI* 7 (1) (2018). Halaman 32 – 40.
- [7] Minderop, Albertine (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Halaman 29 – 39.
- [8] Murdianto (2018). Stereotipe, Prasangka, dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, Vol. 10, No. 2, Juli – Desember 2018. Halaman 137 – 160.
- [9] Piliang, Wilda Srihastuty Handayani (2016). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Sentral dalam Antologi Cerpen "Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek" Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Psikologi Sastra). *PEKA*, 4(2). Halaman 164 – 170.
- [10] Safitri, Farida Nur, Suntoko, Wienike Dinar Pratiwi (2021). Analisis Kejiwaan Tokoh Nuning dalam Naskah Drama Nuning Bacok Karya Andy Sri Wahyudi (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, Vol. 7, No. 2, 2021. Halaman 650 – 662.
- [11] Sobur, Alex (2020). *PSIKOLOGI UMUM*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia.
- [12] Thahir, Andi (2014). *PSIKOLOGI BELAJAR: Buku Pengantar dalam Memahami Psikologi Belajar*. [http://repository.radenintan.ac.id/845/1/Buku\\_Psikologi\\_Belajar\\_Andi\\_Thahir.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/845/1/Buku_Psikologi_Belajar_Andi_Thahir.pdf)